

Analisis Determinan Produk Domestik Bruto Indonesia Periode 2000-2021

Putra Ario Wibowo¹

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57169, (0271) 717417, e-mail:

putraariowibowo96@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 30 November 2023

Received in revised form 4 Desember 2023

Accepted 8 Desember 2023

Available online 11 Desember 2023

ABSTRACT

Gross Domestic Product is an indicator of successful economic growth. Indonesia's economic growth as a developing country is quite good because it has accelerated from year to year. This study aims to determine the effect of exports, labor, foreign debt, inflation, and investment in the economic sector on Indonesia's Gross Domestic Product. This type of research is a quantitative research using secondary data. Data used from 2000-2021. The data analysis technique used is multiple linear regression (Multiple Regression Analysis Model). The results of the analysis show that the variables that have a significant influence on Indonesia's GDP are exports, labor and investment in the economic sector. Meanwhile, foreign debt and inflation variables have no effect on Indonesia's GDP. The condition of Indonesia's GDP when viewed from the results of the study will increase with better export values and an increase in labor, as well as increased investment in targeted economic sectors.

Keywords: GDP, Exports, Labor, Foreign Debt, Inflation, Investment.

Abstrak

Produk Domestik Bruto merupakan indikator keberhasilan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagai negara berkembang cukup baik karena mengalami percepatan dari tahun ke tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekspor, tenaga kerja, utang luar negeri, inflasi, dan investasi sektor ekonomi terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data yang digunakan dari tahun 2000-2021. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan regresi linier berganda (*Multiple Regression Analysis Model*). Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia adalah variabel ekspor, tenaga kerja dan investasi sektor ekonomi. Sedangkan variabel utang luar negeri dan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap PDB Indonesia. Keadaan PDB Indonesia jika dilihat dari hasil penelitian maka akan meningkat dengan semakin baiknya nilai ekspor dan peningkatan tenaga kerja, serta bertambahnya investasi dalam sektor ekonomi yang tepat sasaran.

Kata Kunci: PDB, Ekspor, Tenaga Kerja, Utang Luar Negeri, Inflasi, Investasi.

1. PENDAHULUAN

Artikel pada Jurnal yang akan di terbitkan mempunyai panjang 10-20 halaman dan diunggah dalam format Salah satu hal yang sangat penting dan menjadi sorotan dalam suatu negara dan pemerintah daerahnya adalah dalam bidang pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekonomi suatu negara diukur dengan tingkat pertumbuhan ekonominya, pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang sangat penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi yang berlangsung di suatu negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan pertumbuhan produksi barang dan jasa suatu sektor ekonomi selama periode waktu tertentu.

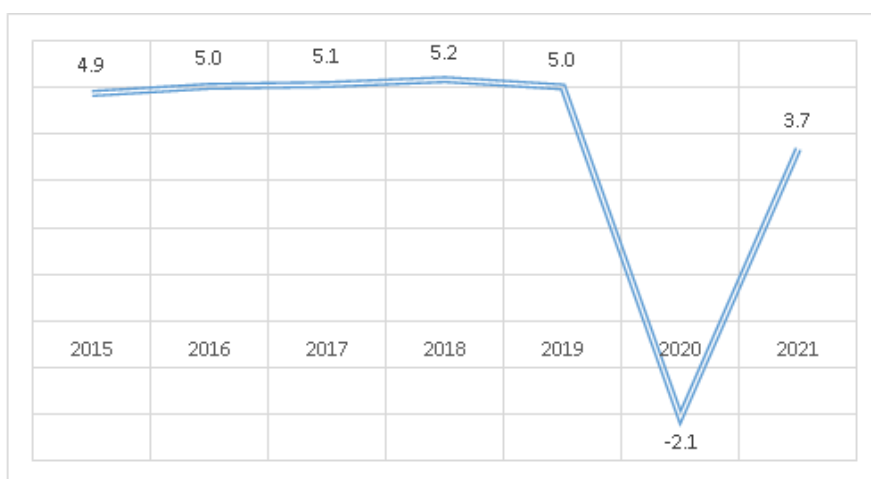
Produksi ini diukur dari konsep nilai tambah yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi daerah yang bersangkutan, yang dikenal dengan Produk Domestik Bruto (PDB) (Bonokeling, 2016).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kapasitas produksi perekonomian yang direpresentasikan dengan peningkatan pendapatan nasional. Suatu negara mengalami pertumbuhan ekonomi ketika PDB riilnya meningkat (Bambungan et al., 2021). Oleh karenanya strategi pembangunan bertujuan untuk mencapai tujuan pertumbuhan ekonomi yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui peningkatan kesempatan kerja.

Keberhasilan pertumbuhan ekonomi tercermin dari pertumbuhan pendapatan nasional atau produksi nasional, dan keberhasilan tersebut tidak dapat dipisahkan dari upaya mendorong perkembangan industri, khususnya industri manufaktur yang berkembang pesat yang menjadi sumber penciptaan nilai (Kuncoro, 2003). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Badan Pusat Statistik menyatakan pertumbuhan tersebut tercermin pada nilai PDB Indonesia tahun 2022 yang meningkat sebesar 5,31% lebih tinggi dari capaian tahun 2021.

Menurut Badan Pusat Statistik, PDB (Produk Domestik Bruto) pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dan proses berkelanjutannya dapat dicirikan oleh pertumbuhan penduduk dan kebutuhan ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan pendapatan.

Gambar 1 menunjukkan perekonomian Indonesia yang diukur berdasarkan pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) selama kurun waktu 2015-2021 yang berfluktuatif. Tahun 2015 ke tahun 2019, pertumbuhan ekonomi cenderung mengalami kenaikan. Ekonomi Indonesia tahun 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -2,1%. PDB Indonesia turun secara signifikan seiring terjadinya pandemi Covid-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan guna mengurangi rantai penyebaran pandemi Covid-19, namun kebijakan ini menyebabkan berkurangnya jumlah konsumsi rumah tangga (RT) dan lembaga non profit yang melayani rumah tangga (LNPR), sejatinya kedua konsumsi ini sangat memberi pengaruh atas kontraksi pada PDB. Seiring meredanya pandemi Covid-19, pertumbuhan PDB mengalami kenaikan kembali pada tahun 2021 hingga saat ini. Dapat dilihat pada Gambar 1 tentang pertumbuhan PDB di Indonesia tahun 2015-2021.

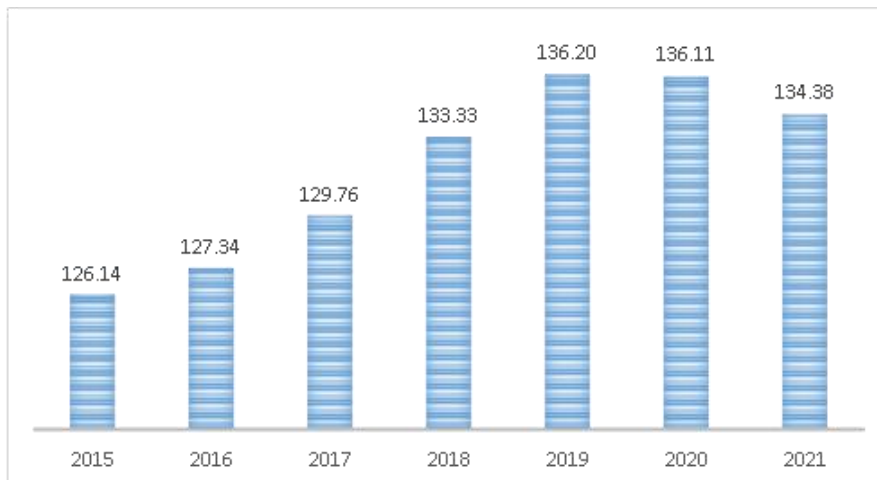


Gambar 1. Pertumbuhan PDRB Indonesia 2015-2021 (persen)

Sumber: World Bank (diolah)

Populasi yang besar dapat menjadi sumber daya manusia yang berguna dan potensial jika mereka dipelihara dan dilatih dalam keterampilan dan keahlian sehingga mereka dapat dipekerjakan sebagai angkatan kerja yang efektif. Produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian yang lemah akan mulai meningkat secara bertahap dan akan sebanding dengan produktivitas di sektor industri selama masa transisi. Ini meningkatkan

produktivitas tenaga kerja di seluruh perekonomian (Kurniawati et al., 2018). Berikut tenaga kerja Indonesia 2015- 2021 dalam satuan juta jiwa terangkum pada Gambar 2.

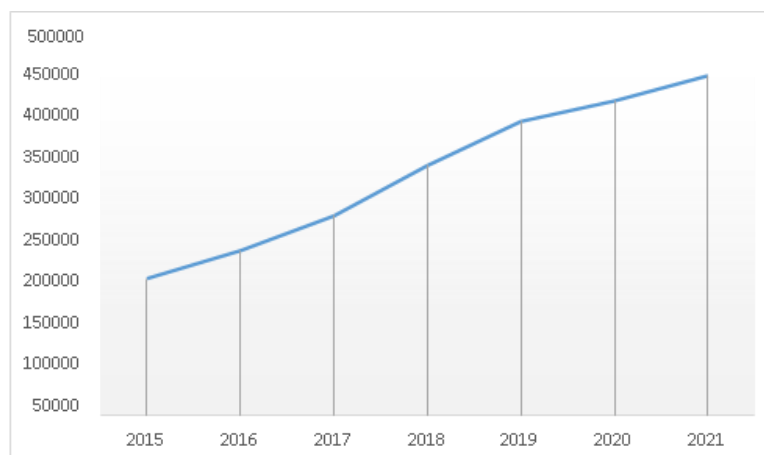


Gambar 2. Tenaga Kerja Indonesia 2015-2021 (juta jiwa)

Sumber: *World Bank* (diolah)

Gambar 2 menunjukkan tenaga kerja Indonesia yang diperoleh dari *World Bank* periode 2015-2021 yang berfluktuatif. Tahun 2015 ke tahun 2019, tenaga kerja cenderung mengalami kenaikan. Peningkatan tenaga kerja searah dengan pertumbuhan penduduk Indonesia yang terus mengalami kenaikan akibat tingkat kelahiran yang tinggi. Jumlah penduduk Indonesia terus bertambah selama satu dekade terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia naik 1,3% setiap tahunnya.

Selain tenaga kerja, dengan adanya investasi merupakan salah satu sumber dana untuk meningkatkan PDB. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, arus modal yang deras merupakan peluang yang baik untuk mengumpulkan dana bagi pembangunan ekonomi. Investasi memainkan peran penting dalam teori pertumbuhan dan karena itu sering disebut sebagai mesin pertumbuhan. Investasi yang bersifat investasi langsung mempengaruhi konsumsi dalam lapangan kerja sedemikian rupa sehingga meningkatkan nilai produksi nasional. Perkembangan ekonomi nasional tidak dapat dilepaskan dari investasi yang mempengaruhi pembangunan infrastruktur yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional. Untuk mempercepat penyediaan infrastruktur, pemerintah mendukung kebijakan berupa kerja sama investasi. Dapat dilihat pada Gambar 3 tentang investasi sektor ekonomi Indonesia tahun 2015-2021.



Gambar 3. Investasi Sektor Ekonomi Indonesia 2015-2021 (juta USD)

Sumber: *World Bank* (diolah)

Berdasarkan latar belakang di muka, penelitian ini akan mengamati arah dan besarnya pengaruh ekspor, tenaga kerja, utang luar negeri, inflasi, dan investasi sektor ekonomi terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia selama periode waktu 2000-2021.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Rostow menyatakan sebuah teori pembangunan ekonomi, yang menurutnya sebuah negara melewati tahapan berurutan dalam mencapai perkembangan yang disebut *stages-of-growth model of development*. Rostow menjelaskan suatu masyarakat (bangsa) akan berada dalam salah satu dari lima tahap (tipe) pembangunan; masyarakat tradisional, pra kondisi tinggal landas, tinggal landas, tahap menuju kematangan, dan masyarakat dengan konsumsi massal yang tinggi. Rostow mengklaim bahwa semua negara maju di dunia telah melewati fase tinggal landas, sedangkan negara berkembang masih dalam masyarakat tradisional ataupun pra kondisi tinggal landas (Todaro & Stephen C Smith., 2012).

Solow dalam Todaro dan Smith (2012) menjelaskan pertumbuhan ekonomi bergantung pada pertumbuhan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) dan tingkat perkembangan teknologi. Teori Solow-Swan menggunakan faktor teknologi yang dimanfaatkan secara efektif oleh setiap negara dan terdapat imbal hasil yang selalu berkurang (*diminishing returns*) terhadap akumulasi modal dan jumlah tenaga kerja. Teori ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu perekonomian akan bergerak menuju ekuilibrium jangka panjang, dapat digunakan lebih leluasa untuk menjelaskan masalah distribusi pendapatan, dan dapat menjelaskan unsur kemajuan teknologi di dalamnya (Amalia et al., 2016).

Schumpeter berpendapat dalam bukunya *Theory of Economic Development*, bahwa faktor terpenting dalam ekonomi adalah inovasi, yaitu aktivitas wirausaha atau pengusaha. Menurut Schumpeter, yang terpenting adalah peningkatan produksi yang disebabkan oleh perkembangan ekonomi. Dalam hal ini ditekankan pentingnya peran wirausaha dalam kemungkinan inovasi yang dihasilkan untuk meningkatkan produksi. Teori Schumpeter tidak melihat pertumbuhan populasi atau sumber daya yang terbatas sebagai aspek ekonomi yang paling penting (G. Mankiw, 2016).

Ekspor merupakan proses mengeluarkan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak pengekspor dan pengimpor. Manfaat yang diperoleh dari proses ekspor adalah dapat memperluas pasar, menambah cadangan devisa negara dan memperluas lapangan kerja (Sukirno, 2004). Ekspor merupakan kegiatan perdagangan yang dapat menumbuhkan permintaan dalam negeri. Tingkat output yang tinggi dapat meningkatkan penawaran tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran dan lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan serta pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Jhingan, 2016).

Djojohadikusumo (1994) mendefinisikan angkatan kerja sebagai sekelompok penduduk yang memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan, dimana faktor-faktor yang mempengaruhi angkatan kerja adalah jumlah dan distribusi umur penduduk, peranan wanita dalam perekonomian dan pertumbuhan penduduk yang tinggi, peningkatan jaminan kesehatan. Dumairy (1996) menjelaskan bahwa angkatan kerja adalah angkatan kerja (penduduk usia kerja) yang sedang bekerja atau sedang mencari pekerjaan, yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu yang bekerja dan yang menganggur. Jumlah tenaga kerja yang berkembang pesat menjadi beban perekonomian, dalam hal ini penciptaan dan perluasan lapangan kerja.

Utang luar negeri adalah kewajiban finansial yang mengikat satu pihak (negara debitur) dengan pihak lain (negara pemberi pinjaman). Biasanya mengacu pada hutang yang timbul yang dibayar dalam mata uang selain mata uang negara debitur. Pada prinsipnya, utang luar negeri tidak termasuk utang jangka pendek, seperti utang perdagangan, yang jatuh tempo antara satu dan dua tahun, atau yang pembayarannya akan diselesaikan dalam tahun anggaran dilakukannya transaksi (Adebayo, 1993 dalam Mahmud, 2018). Menurut Todaro (2012) utang luar negeri adalah jumlah seluruh kredit resmi yang diberikan dalam bentuk uang tunai atau aset lainnya. Selain itu, dana mengalir dari negara maju ke negara berkembang untuk melakukan pembangunan dan dengan demikian membagi pendapatan.

Menurut BPS, inflasi adalah persentase kenaikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh beberapa rumah tangga secara bersama-sama. Menanggapi definisi di atas, Rahardja & Manurung (2008) mengemukakan bahwa suatu kondisi dapat dikatakan inflasi jika memenuhi tiga komponen yaitu kenaikan harga yang bersifat umum dan terus menerus. Artinya, kenaikan harga suatu komoditi tidak dapat disebut

inflasi jika kenaikan tersebut tidak mengakibatkan kenaikan harga-harga umum. Kenaikan harga umum juga tidak dianggap sebagai inflasi jika hanya bersifat sementara. Perhitungan inflasi dilakukan dalam jangka waktu minimal bulanan, karena dalam sebulan kita dapat melihat apakah kenaikan harga terjadi secara sering dan terus menerus.

Investasi pada hakekatnya merupakan awal dari kegiatan pembangunan ekonomi. Investasi dapat dilakukan oleh sektor swasta, negara atau kerjasama antara negara dan sektor swasta. Melalui investasi, negara dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan dalam jangka panjang meningkatkan taraf hidup masyarakat (G. Mankiw, 2016).

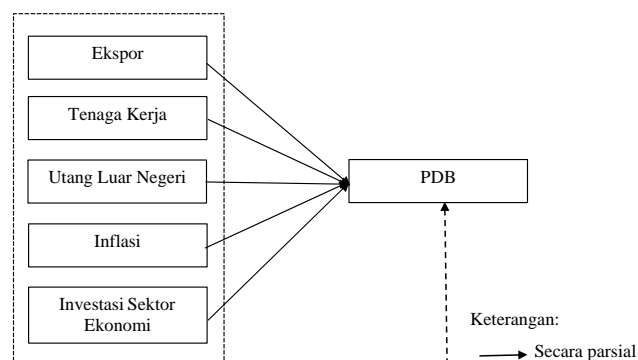
Bambungan et al.,(2021), memakai analisis regresi Error Correction Model (ECM), dalam jangka pendek variabel ekspor dan penanaman modal asing (PMA) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2013-2018, masing- masing dengan koefisien regresi sebesar -0,1243 dan 0,0298 dengan signifikansi empirik (\square) t sebesar 0,0643 ($<0,10$) dan 0,0570 ($<0,10$). Sementara import dan utang luar negeri tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2013-2018, koefisien regresi 0,0791 dan -0,0650, serta signifikansi empirik (\square) t sebesar 0,1694 ($>0,10$) dan 0,7198 ($>0,10$). Sedangkan dalam jangka panjang, hanya variabel utang luar negeri yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan koefisien regresi 0,4881 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,01$). Sementara ekspor, impor dan penanaman modal asing (PMA) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan masing-masing koefisien regresi -0,1140; 0,0567 dan 0,0367 serta nilai signifikansi sebesar 0,3051 ($>0,05$); 0,4973 ($>0,05$) dan 0,1283 ($>0,05$). Pola hubungan yang digunakan pada keempat variabel tersebut dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah logaritma-logaritma.

Mahendra (2019), memakai analisis regresi Ordinary Least Square (OLS), menemukan tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000-2016, dengan koefisien regresi sebesar 0,331 dan signifikansi empirik (\square) t sebesar 0,000 ($<0,01$). Sedangkan ekspor dan utang luar negeri tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, masing- masing koefisien regresi sebesar 3,723 dan 0,001 serta signifikansi empirik (\square) t sebesar 0,408 ($>0,05$) dan 0,483 ($>0,05$). Pola hubungan yang digunakan pada ketiga variabel tersebut dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah linier- linier.

Nur et al., (2013), memakai analisis regresi Ordinary Least Square (OLS), menemukan PMDN, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja berpengaruh terhadap PDRB Sumatera Selatan selama kurun waktu 1993-2010, koefisien regresi sebesar 0,037; 0,088 dan 0,969 serta signifikansi empirik (\square) t sebesar 0,0073 ($<0,05$); 0,0043 ($<0,05$) dan 0,0367 ($<0,05$). Sementara PMA tidak berpengaruh terhadap PDRB Sumatera Selatan dengan koefisien regresi sebesar -0,007 serta signifikansi empirik (\square) t sebesar 0,6085 ($>0,05$).

Astuti (2018), di Indonesia selama periode 2012-2016 dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan model terpilih adalah Random Effect Model (REM) menemukan PMA (Penanaman Modal Asing), tenaga kerja dan belanja pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien regresi 0,8011; 3,0381 dan -4,7860 serta signifikan (\square) empirik masing-masing 0,0004 ($<0,05$); 0,000 ($<0,01$), dan 0,000 ($<0,01$). Sementara PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) dan ekspor neto tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan masing-masing koefisien regresi -0,1866 dan 0,0396 serta signifikan (\square) empirik 0,3908 ($>0,10$) dan 0,1908 ($>0,10$).

Kerangka berpikir ini digunakan sebagai pedoman untuk mengukur nilai PDB melalui ekspor, tenaga kerja, utang luar negeri, inflasi, investasi sektor industri di Indonesia.



Gambar 4. Kerangka Pemikiran

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme, di mana populasi atau sampel tertentu dipelajari, pengumpulan data menggunakan alat penelitian, analisis bahan bersifat kuantitatif/statistik, dan tujuannya adalah untuk menguji hipotesis yang diberikan. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari tahun 2000 sampai dengan 2021 yang terdiri dari nilai ekspor, jumlah tenaga kerja, utang luar negeri, tingkat inflasi dan nilai investasi sektor ekonomi serta Produk Domestik Bruto. Data bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik), sedangkan data pendukung lainnya bersumber dari World Bank.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Model Regresi Linear Berganda (Multiple Regression Analysis Model). Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menguji hipotesis tentang kekuatan variabel independen terhadap variabel dependen dengan model ekonometrik sebagai berikut:

$$\log(PDB)_t = \beta_0 + \beta_1 \log(EKS)_t + \beta_2 \log(TK)_t + \beta_3 \log(ULN)_t + \beta_4 INF + \beta_5 \log(INV)_t + e_t$$

dimana:

<i>PDB</i>	= Produk Domestik Bruto (juta USD)
<i>EKS</i>	= Ekspor (juta USD)
<i>TK</i>	= Tenaga kerja (ribu jiwa)
<i>ULN</i>	= Utang luar negeri (juta USD)
<i>INF</i>	= Inflasi (%)
<i>INV</i>	= Investasi sektor ekonomi (juta USD)
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$	= Koefisien Variabel Independen
<i>t</i>	= Tahun ke <i>t</i>
<i>e</i>	= <i>error term</i>

Model ekonometrik di atas merupakan kombinasi dari model Mahendra (2019), Kurniawati et al., (2018). Ekspor (EKS), tenaga kerja (TK), utang luar negeri (ULN), inflasi (INF), dan investasi sektor ekonomi (INV) diduga memiliki pengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.

Tahap estimasi analisis regresi linier berganda meliputi uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas, uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji spesifikasi model. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis yang meliputi uji t, uji F dan koefisien determinasi (R^2).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis pengaruh nilai ekspor, jumlah tenaga kerja, utang luar negeri, tingkat inflasi dan nilai investasi sektor ekonomi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) selama kurun waktu 2000-2021, digunakan alat analisis Model Regresi Linear Berganda dengan model ekonometrik sebagai berikut:

$$\log(PDB)_t = \beta_0 + \beta_1 \log(EKS)_t + \beta_2 \log(TK)_t + \beta_3 \log(ULN)_t + \beta_4 INF + \beta_5 \log(INV)_t + e_t$$

dimana:

<i>PDB</i>	= Produk Domestik Bruto (juta USD)
<i>EKS</i>	= Ekspor (juta USD)
<i>TK</i>	= Tenaga kerja (ribu jiwa)
<i>ULN</i>	= Utang luar negeri (juta USD)

INF	= Inflasi (%)
INV	= Investasi sektor ekonomi (juta USD)
β_0	= Konstanta
$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4\beta_5$	= Koefisien Variabel Independen
t	= Tahun ke t
e	= <i>error term</i>

Hasil estimasi model ekonometri di atas bersama dengan berbagai uji pelengkapanya terangkum dalam Tabel 1

Tabel 1. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

$\log(\hat{PDB})_t$	=	-36,9956	+	0,6786 $\log(EKS)_t$	+	3,3911 $\log(TK)_t$	+
		(0,0173)		(0,0000)*		(0,0606)***	
		0,3996 $\log(ULN)_t$	-	0,0097 INF_t	-	0,1904 $\log(INV)_t$	+
		(0,4806)		(0,3436)		(0,0988)***	

$R^2 = 0,985262$; $DW = 1,284755$; $F = 281,7792$; Prob. $F = 0,0000$

Uji Diagnosis:

1. Multikolinieritas (VIF)
 $\log(EKS)_t = 8,061421$; $\log(TK)_t = 93,41073$; $\log(ULN)_t = 177,3732$;
 $INF_t = 3,262272$; $\log(INV)_t = 37,15157$
2. Normalitas (Jarque-Bera)
 $JB(2) = 0,102946$; Prob. $JB(2) = 0,949829$
3. Autokorelasi (Breusch-Godfrey)
 $\chi^2(2,14) = 3,924144$; Prob. $\chi^2(2,14) = 0,1406$
4. Heteroskedastisitas (White)
 $\chi^2(5,16) = 0,601677$; Prob. $\chi^2(5,16) = 0,9879$
5. Linieritas (Ramsey-RESET)
 $F(2,14) = 3,538707$; Prob. $F(2,14) = 0,0570$

Sumber: Data Hasil Olahan Eviews. Keterangan: *signifikan pada $\alpha = 0,01$; **signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***signifikan pada $\alpha = 0,10$; angka dalam kurung merupakan probabilitas (*p value*) t-statistik

4.1 Uji Asumsi Klasik

4.1.1. Uji Multikolinieritas

Keberadaan multikolinieritas antar variabel independen dapat diketahui berdasarkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF > 10 maka ditemukan masalah multikolinieritas pada variabel independen yang bersangkutan. Nilai VIF dan kriteria uji multikolinieritas dalam penelitian ini diperlihatkan pada Tabel 2

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas (Uji VIF)

Variabel	VIF	Kriteria	Simpulan
$\log(EKS)$	8.061421	< 10	Tidak ditemukan multikolinieritas
$\log(TK)$	93.41073	> 10	Ditemukan masalah multikolinieritas
$\log(ULN)$	177.3732	> 10	Ditemukan masalah multikolinieritas
INF	3.262272	< 10	Tidak ditemukan multikolinieritas
$\log(INV)$	37.15157	≥ 10	<u>Ditemukan masalah multikolinieritas</u>

Sumber: Data Hasil Olahan Eviews

4.1.2. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Jarque Berra, dengan formulasi hipotesis H_0 : distribusi μ normal dan H_a : distribusi μ tidak normal, dengan kriteria H_0 diterima bila signifikansi statistik $JB \leq \alpha$ (0,05), dan H_0 ditolak bila signifikansi statistik $JB > \alpha$ (0,05). Dari Tabel 1 diketahui bahwa

probabilitas statistik JB adalah sebesar 0,949829 (Sig JB \square 0,05), maka Ho diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi μ normal.

4.1.3. Uji Otokorelasi

Otokorelasi akan diuji dengan uji *Breusch Godfrey*, dengan formulasi hipotesis Ho: tidak terdapat masalah otokorelasi dalam model dan Ha: terdapat masalah otokorelasi dalam model. Kriteria pengujian adalah Ho diterima bila signifikansi $\chi^2 \square \alpha$ (0,05) dan Ho ditolak bila signifikansi $\chi^2 \leq \alpha$ (0,05). Dari Tabel 1 diketahui nilai probabilitas statistik χ^2 dari hasil uji *Breusch Godfrey* sebesar 0,1406. Dimana nilai signifikansi $\chi^2 \square$ 0,05, maka Ho diterima. Kesimpulannya adalah tidak terdapat masalah otokorelasi dalam model.

4.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji *White*, dengan formulasi hipotesis Ho: tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model dan Ha: terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model. Kriteria pengujian yaitu Ho diterima bila signifikansi $\chi^2 \square \alpha$ (0,05) dan Ho ditolak bila signifikansi $\chi^2 \leq \alpha$ (0,05). Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa signifikansi empirik statistik χ^2 dari hasil uji *White* tersebut sebesar 0,9879. Dimana nilai signifikansi $\chi^2 \square$ 0,05, maka Ho diterima. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model.

4.1.5. Uji Spesifikasi Model (Linieritas)

Uji spesifikasi atau linieritas model dalam penelitian ini akan diuji menggunakan uji *Ramsey Reset*, dengan formula hipotesis Ho: model linier (spesifikasi model benar) dan Ha: model tidak linier (spesifikasi model salah), dengan kriteria pengujian Ho diterima bila signifikansi $F \square \alpha$ (0,05) dan Ho ditolak bila signifikansi $F \leq \alpha$ (0,05). Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas statistik F dari hasil uji *Ramsey Reset* sebesar 0,0570. Dimana nilai signifikansi $F \square$ 0,05, maka Ho diterima sehingga kesimpulannya adalah model linier (spesifikasi model benar).

4.2 Uji Kebaikan Model

4.2.1 Uji Eksistensi Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah parameterisasi model yang digunakan eksis atau tidak eksis. Uji eksistensi dalam penelitian ini menggunakan uji F dengan formulasi hipotesis; Ho: $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_n = 0$; model yang dipakai tidak eksis, dan Ha: $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_n \neq 0$; model yang dipakai eksis. Kriteria pengujian yaitu Ho ditolak bila signifikansi statistik $F \leq \alpha$ (0,05) dan Ho diterima bila signifikansi statistik $F > \alpha$ (0,05).

Dari Tabel 1 diketahui bahwa nilai probabilitas F statistik adalah sebesar 0,0000 (\leq 0,05), maka Ho ditolak sehingga kesimpulannya adalah model yang dipakai eksis. Artinya secara serempak variabel nilai ekspor, jumlah tenaga kerja, utang luar negeri, inflasi dan investasi sektor ekonomi berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia.

4.2.2 Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan daya ramal dari model terestimasi. Berdasarkan Tabel 1 diketahui nilai R^2 sebesar 0,985262, yang artinya 98,52 persen variasi PDB Indonesia dapat dijelaskan oleh perubahan variabel nilai ekspor, jumlah tenaga kerja, utang luar negeri, tingkat inflasi dan investasi dalam sektor ekonomi. Sisanya, 1,48 persen, dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

4.3 Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen (Uji t)

Uji validitas pengaruh atau uji t dilakukan untuk mengetahui signifikansi dari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Ho uji validitas pengaruh adalah $\gamma_i = 0$ atau variabel independen ke i tidak berpengaruh signifikan, dan Ha-nya adalah $\gamma_i \neq 0$ atau variabel independen ke i berpengaruh signifikan. Ho diterima bila probabilitas (*p value*) t-statistik $> \alpha$ (0,05), dan Ho ditolak bila probabilitas (*p value*) t-statistik $\leq \alpha$ (0,05). Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Pengaruh (Uji t)

Variabel	Prob. t-statistik	Kriteria	Simpulan
log(EKS)	0.0000	$< 0,01$	Memiliki pengaruh signifikan pada $\alpha = 0,01$
log(TK)	0.0606	$< 0,10$	Memiliki pengaruh signifikan pada $\alpha = 0,10$

log(ULN)	0.4806	> 0,10	Tidak memiliki pengaruh signifikan
INF	0.3436	> 0,10	Tidak memiliki pengaruh signifikan
<u>log(INV)</u>	0.0988	<u>< 0,10</u>	<u>Memiliki pengaruh signifikan pada $\alpha = 0,10$</u>

Sumber: Data Hasil Olahan Eviews

4.4 Interpretasi Ekonomi

4.4.1 Ekspor Terhadap PDB Indonesia

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel nilai ekspor (EKS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia. Ekspor berpengaruh terhadap PDB dengan koefisien regresi sebesar 0,6786. Artinya semakin tinggi jumlah ekspor maka semakin besar tingkat PDB Indonesia, karena dengan kegiatan ekspor produsen dalam negeri harus menghasilkan barang dan jasa dalam jumlah yang lebih besar, maka akan memberikan devisa yang besar sehingga aliran modal ke dalam negeri meningkat. Ekspor yang dilakukan secara luas ke berbagai negara atau dengan memperluas pasar domestik yang kemudian dapat meningkatkan investasi tentunya akan meningkatkan jumlah produksi barang dan jasa sehingga nantinya akan meningkatkan PDB dan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Ginting (2017) yang menjelaskan bahwa ekspor memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia, maka diperlukan peningkatan daya ekspor Indonesia. Kinerja ekspor Indonesia dapat ditingkatkan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah perbaikan sistem tata kelola ekspor, peningkatan riset dan pengembangan produk Indonesia, peningkatan fasilitas infrastruktur dan stabilitas nilai tukar, serta perluasan pasar nontradisional, termasuk perbaikan struktur ekspor komoditas. Puspitasari (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ekspor meningkatkan pendapatan nasional. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh John Meynard Keynes dalam teori ekonomi makro jangka pendek, dimana Keynes berpendapat bahwa permintaan agregat adalah kunci masuk memahami terjadinya fluktuasi pendapatan nasional, Ketika pemerintah meningkatkan pengeluaran untuk barang dan layanan, pengeluaran akan meningkat sehingga ini akan membuat produksi barang dan jasa yang dihasilkannya dalam peningkatan pendapatan total (N. G. Mankiw, 2007).

4.4.2 Tenaga Kerja Terhadap PDB Indonesia

Hasil penelitian ditemukan bahwa variabel tenaga kerja memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia, dengan koefisien regresi sebesar 3,3911 yang artinya kenaikan jumlah tenaga kerja menyebabkan bertambahnya PDB Indonesia. Sebagai seorang ekonom klasik, Adam Smith berpendapat bahwa kemakmuran suatu negara meningkat dengan keterampilan tenaga kerja yang dipekerjakan. Sumber pendapatan utama adalah produksi pekerjaan dan sumber daya keuangan. Tinggi atau tidaknya nilai suatu benda tergantung dari keunggulan mutlak nilai benda tersebut. Menurut Adam Smith, keunggulan absolut adalah kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang melalui penggunaan teknologi dan efisiensi tenaga kerja. Teorinya disebut Labor Theory of Value, semakin banyak pekerja yang digunakan, semakin tinggi nilai barang yang diproduksi. Kekayaan suatu negara diukur dari jumlah barang yang diproduksi, yang proses produksinya membutuhkan banyak tenaga kerja (Yunianto, 2021). Baerlocher et al., (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa tenaga kerja perempuan memberikan efek yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Memiliki lebih banyak populasi atau tenaga kerja yang terlibat dalam produksi akan meningkatkan pendapatan. Shahid (2014) juga mendapatkan hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian ini, yaitu dalam jangka pendek terdapat pengaruh yang signifikan dari tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Dumairy (1996) menjelaskan bahwa tenaga kerja merupakan faktor yang mempengaruhi perekonomian asalkan perekonomian mampu menghasilkan tenaga kerja terampil. Sehingga dengan potensi tersebut, mereka dapat menghasilkan suatu produk yang secara kualitas dan kuantitas dapat memberikan tambahan penghasilan bagi mereka maupun bagi negara.

4.4.3 Utang Luar Negeri Terhadap PDB Indonesia

Hasil penelitian menjelaskan bahwa variabel utang luar negeri memberikan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PDB Indonesia. Dengan demikian, sebarang perubahan yang terjadi pada utang luar negeri tidak menyebabkan perubahan signifikan terhadap PDB Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa utang luar negeri akan dapat menambah kemampuan likuiditas suatu negara sehingga negara akan mampu menutupi pos-pos pengeluarannya. Selain itu, utang luar negeri akan meningkatkan kinerja neraca pembayaran sehingga pendanaan negara menjadi meningkat. Namun dalam penelitian ini utang luar negeri tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap PDB Indonesia (Satrianto, 2015). Hal itu didukung oleh

penelitian Murniawati et al., (2021), utang luar negeri dalam pembangunan ekonomi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dalam jangka pendek, namun negatif dalam jangka panjang. Apabila pertumbuhan utang luar negeri tidak sesuai dengan kemampuan memobilisasi sumber modal dalam negeri, maka akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut teori debt overhang, batas puncak produktivitas utang luar negeri jika diteruskan akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi negara. Hal itu yang menyebabkan utang luar negeri justru tidak memberikan pengaruh terhadap PDB.

4.4.4 Inflasi Terhadap PDB Indonesia

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada variabel inflasi didapatkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDB Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Septiani et al., (2018) menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB. Pengaruh negatif inflasi terhadap PDB selaras dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa inflasi yang tinggi memperlambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian Ardiansyah (2017), dimana dalam penelitian ini pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi berbanding terbalik atau berlawanan yaitu saat inflasi naik, pertumbuhan ekonomi melambat, dan saat inflasi turun, pertumbuhan ekonomi semakin cepat.

Susanto & Rachmawati (2017) menghasilkan kesimpulan yang berbeda, bahwa inflasi berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang terjadi dalam penelitian Susanto dan Rachmawati masih dalam level ringan, sehingga akselerasi inflasi tetap berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan inflasi yang masih dalam level moderat dapat mendorong produsen untuk meningkatkan produksinya. Menurut hukum penawaran, ketika tingkat harga naik, penawaran meningkat, mendorong produsen untuk meningkatkan produksi. Jika barang-barang yang diproduksi masyarakat meningkat dan harganya masih murah bagi konsumen, karena inflasi masih rendah, maka daya beli konsumen tidak akan cukup melemah untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi sekalipun inflasi mengakselerasi.

4.4.5 Investasi Sektor Ekonomi Terhadap PDB Indonesia

Hasil penelitian menjelaskan bahwa variabel investasi dalam sektor ekonomi memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap PDB Indonesia. Investasi berpengaruh terhadap PDB dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,1904 dan hubungan terhadap PDB adalah logaritma-logaritma. Artinya, rendahnya investasi akan mengakibatkan PDB Indonesia semakin besar. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bado (2016) yang menyatakan bahwa investasi berpengaruh signifikan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan. Investasi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena investasi yang tidak tepat pada sasaran. Sehingga investasi yang seharusnya dapat menyerap tenaga kerja yang dapat meningkatkan pendapatan negara justru menjadi penyebab turunnya PDB. Penelitian Gwijangge et al., (2018) menjelaskan bahwa investasi yang tidak mengarah pada penyerapan tenaga kerja yang maksimal, hanya akan menambah pengangguran dan pada akhirnya berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di masa mendatang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil analisis penelitian pada bab sebelumnya diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Model regresi dalam penelitian ini lolos uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas, uji normalitas residual, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji spesifikasi model.
2. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,985262 atau 98,52% memperlihatkan bahwa 98,52% variasi variabel PDB Indonesia dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen nilai ekspor, jumlah tenaga kerja, utang luar negeri, tingkat inflasi dan investasi dalam sektor ekonomi dalam model statistik. Sisanya, 1,48%, dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak disertakan dalam model.
3. Berdasarkan hasil analisis uji F menunjukkan bahwa nilai ekspor, jumlah tenaga kerja, utang luar negeri, tingkat inflasi dan investasi dalam sektor ekonomi secara bersama-sama mempengaruhi PDB Indonesia.
4. Uji validitas pengaruh (uji t) menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia adalah variabel ekspor, tenaga kerja dan investasi sektor ekonomi. Sedangkan variabel utang luar negeri dan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap PDB Indonesia.

5. Keadaan PDB Indonesia jika dilihat dari hasil penelitian maka akan meningkat dengan semakin baiknya nilai ekspor dan peningkatan tenaga kerja, serta bertambahnya investasi dalam sektor ekonomi yang tepat sasaran.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan maka saran-saran yang dapat diberikan penulis terhadap hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kepada pengambil kebijakan, hendaknya para pengambil kebijakan harus mengembangkan kebijakan untuk meningkatkan ekspor komoditas yang akan menguntungkan eksportir dan negara serta memudahkan eksportir dalam ekspor barang, pemerintah pun dapat membantu eksportir mendapatkan informasi yang diperlukan. Cara lain adalah dengan meningkatkan kualitas barang dan jasa ekspor dengan memperbanyak negara tujuan ekspor atau mengarahkan mereka untuk meningkatkan ekspor Indonesia. Selain itu, kebijakan pemerintah adalah meningkatkan lapangan kerja padat karya di berbagai industri dalam jangka pendek dan panjang untuk menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, sehingga jumlah tenaga kerja bertambah dan begitu pula PDB. Cara lain untuk menambah tenaga kerja adalah dengan memperlancar arus informasi pekerjaan ke seluruh pelosok tanah air sehingga masyarakat dapat dengan mudah menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Demikian pula investasi di sektor ekonomi Indonesia harus ditingkatkan karena investasi yang lebih tinggi akan mempengaruhi PDB.

Kepada peneliti selanjutnya, untuk peneliti selanjutnya dengan penelitian yang sejenis, perlu untuk menguji dan menganalisis PDB Indonesia dengan menambahkan variabel bebas yang belum dimasukkan ke dalam penelitian ini sehingga di masa mendatang dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang lebih baik dan tepat dibandingkan penelitian yang dilakukan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amalia, K., Kiftiah, M., & Sulistianingsih, E. (2016). Penerapan Teori Solow- Swan Pada Pertumbuhan Ekonomi. *Buletin Ilmiah Mat. Stat. Dan Terapannya (Bimaster)*, 05(1), 39–44.
- [2] Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(3), 327–340.
- [3] Astuti, P. W. (2018). Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Pada 33 Provinsi di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/4629/4058>
- [4] Bado, B. (2016). Analisis Belanja Modal, Investasi, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 14(2), 34–42.
- [5] Baerlocher, D., Parente, S. L., & Rios-Neto, E. (2021). Female Labor Force Participation and Economic Growth: Accounting for the Gender Bonus. *Economics Letters*, 109740. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2021.109740>
- [6] Bambang, A. G., Rotinsulu, T. O., & Mandei, D. (2021). Analisis Pengaruh Ekspor Impor Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2013:Q1-2018:Q4. *Jurnal EMBA*, 9(2), 848–860.
- [7] Bonokeling, D. E. (2016). Pengaruh Utang Luar Negeri, Tenaga Kerja, Dan Ekspor, Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia Tahun 1986 – 2015. *Journal Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(5), 427–435.
- [8] Djojohadikusumo, S. (1994). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- [9] Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- [10] Ginting, A. M. (2017). Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.30908/bilp.v11i1.185>
- [11] Gwijangge, L., Kawung, G. M. V., & Siwu, H. (2018). Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Papua. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(6), 45–55. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/21789>

-
- [12] Jhingan, M. L. (2016). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Depok: PT. Rajagrafindo Ppersada.
- [13] Kuncoro, M. (2003). *Otonomi dan Pembangunan Daerah Reformasi; Perencanaan; Strategi dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- [14] Kurniawati, V., Pudjihadjo, M., & Sakti, R. K. (2018). Analisa Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Nilai Ekspor dan Nilai Investasi Pada Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 18(1), 53–67.
- [15] Mahendra, A. (2019). Analisis Pengaruh Ekspor, Utang Luar Negeri Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Stindo Profesional*, 5(3), 15–28.
- [16] Mahmud, U. E. (2018). *External Debt Burden and Management in the Third*
- [17] Mankiw, G. (2016). *Macroeconomics*, 9th Edition. New York: Worth Publishers. Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- [18] Murniawati, F., Achmad, I., & Yulivan, I. (2021). Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi : Analisis Ketahanan Ekonomi Pada Negara-Negara Gagal Bayar Utang The Effect Of External Debt And Foreign Direct Investment On Economic Growth : Analysis Of Economic Resilie. *Jurnal Ekonomi Pertahanan* |, 7(2), 169–191.
- [19] Nur, I., Mulatsih, S., & Asmara, A. (2013). Analisis Struktur Perekonomian Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 2(1), 47–59. <https://doi.org/10.29244/jekp.2.1.47-59>
- [20] Puspitasari, R. (2022). The Effect of Labor Force, Exports and Government Expenditures on GDP. *EFFICIENT Indonesian Journal of Development Economics*, 5(3), 286–294.
- [21] Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). *Teori Ekonomi Makro : Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [23] Satrianto, A. (2015). Analysis of Determinants of Budget Deficit and External Debt in Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 4(7), 103736.
- [24] Septiani, S., Militina, T., & Nurjanana, N. (2018). Pengaruh Investasi dan Inflasi serta Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 3(3).
- [25] Shahid, M. (2014). Impact of Force Participan on Economic Growth in Pakistan. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 5(11), 24–29. <https://doi.org/10.31384/jisrmsse/2007.05.1.2>
- [26] Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- [27] Sukirno, S. (2004). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja. Grafindo Persada.
- [28] Susanto, A. B., & Rachmawati, L. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ekonomi*, 1–8.
- [29] Todaro, M. P., & Stephen C Smith. (2012). *Economic-Development-11Th-* Todaro.
- [30] Yuniyanto, D. (2021). Analisis Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Forum Ekonomi*, 23(4), 688–699. <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10233>